

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pengertian Pasar Modal.

Undang-undang No. 8 tahun 1995 memberikan pengertian pasar modal yang lebih spesifik yaitu: “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Secara formal Pasar Modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang di terbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Dengan demikian pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*). Dalam *financial market*, diperdagangkan semua bentuk hutang dan modal sendiri, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, baik *negotiable* ataupun tidak.

Selanjutnya pasar modal (*capital market*) menurut Darmadji, dan Fakhrudin (2001:1) adalah “Merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bias diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri”.

Pada prinsipnya dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, mempunyai pandangan yang sama bahwa pasar modal merupakan pasar untuk

berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. baik yang diterbitkan oleh pemerintah (public authorities) maupun perusahaan swasta (private sektor).

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu: **Pertama** sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, **Kedua** pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

2.1.2 Peranan, Fungsi, dan Manfaat Pasar Modal.

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Menurut Darmadji, dan Fakhruddin (2001:2)

“Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (issuer). Sedangkan pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana sesuai karakteristik investasi yang dipilih”.

Dengan adanya pasar modal diharapkan aktifitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternative pendanaan bagi perusahaan, sehingga perusahaan bisa beroperasi dengan skala lebih besar dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Dari sisi perusahaan yang memerlukan dana, sering pasar modal merupakan alternative pendanaan ekstrim dengan biaya yang lebih rendah dengan system perbankan. Marilah kita bandingkan dengan penghimpunan dana di pasar modal dengan di perbankan. Bank-bank umum di Indonesia pada pertengahan tahun 1994 menawarkan deposito dengan bunga berkisar 11-13% per tahun. Dengan kata lain biaya penghimpunan bagi bank-bank adalah sekitar 11-13%. Sewaktu bank-bank tersebut menjual dana dalam bentuk kredit, tingkat bunga yang diminta masih berkisar 18-19% per tahun. Dipandang dari kepemilikannya, maka kredit yang diperoleh dari bank ataupun obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan keduanya merupakan utang. Kalau perusahaan menerbitkan obligasi, tergantung dari resiko perusahaan di mata para pemodal, maka perusahaan dapat menawarkan

obligasi dengan tingkat bunga hanya 15% per tahun. Para pemodal yang membeli obligasi tersebut menerima tingkat keuntungan 15% (lebih besar deposito yang hanya berkisar 11-13%), dan perusahaan hanya menanggung biaya hutang (cost of debt) sebesar 15% (dan bukan 18-19% , Yaitu kalau memperoleh kredit dari bank). Dengan demikian maka kedua belah pihak (yaitu pemodal dan perusahaan penerbit obligasi) akan diuntungkan.

Meskipun perusahaan menerbitkan obligasi berbagai biaya (disebut sebagai biaya emisi yang harus ditanggung, sebagian besar biaya emisi yang ditanggung (biaya konsultan keuangan ,under writer, wali amanat kalau sekuritas diterbitkan adalah obligasi, BAPEPAM, notaries, konsultan hukum dan penilai) berkisar 4-5%. Biaya ini di tanggung untuk waktu selama sekuritas, bukan per tahun.

2.1.3 Prinsip Dasar Investasi

Prinsip dasar transaksi dalam investasi oleh Iwan P Pontjowinoto : (2001) dijelaskan berikut :

1. Transaksi dilakukan atas harta yang memberikan nilai manfaat.
2. Uang sebagai alat pertukaran bukan komoditas perdagangan dimana fungsinya sebagai alat pertukaran nilai yang menggambarkan daya beli suatu barang atau harta.
3. Setiap transaksi harus transparan, tidak menimbulkan kerugian atau unsur penipuan di salah satu pihak baik di sengaja maupun tidak di sengaja.
4. Resiko yang mungkin timbul harus dikelola sehingga tidak menimbulkan resiko yang besar.
5. Manajemen yang diterapkan adalah manajemen yang tidak mengandung unsur spekulatif.

2.1.4 Keputusan Investasi

Saham merupakan salah satu alternative pilihan investasi yang cukup likuid, karena sudah diperjualbelikan serta relative aman. Disamping itu saham dapat menghasilkan keuntungan ganda yaitu dividend dan capital gain. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai keputusan investasi haruslah memahami pengertian investasi, Adapun Tandelilin (2001:1) mendefinisikan berikut ini :

“Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang, Seorang investor pembeli sejumlah saham saat ini dengan harap memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham atau pun sejumlah dividen di masa yang akan datang sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut.”

Sejalan dengan Sofyan S. Harahap (2001:284) mengatakan bahwa: “Dalam prinsip investasi, motivasi masyarakat berinvestasi adalah mengharapkan tingkat keuntungan (expected return) yang tinggi, investasi dengan return yang tinggi biasanya memiliki tingkat resiko yang tinggi pula. Berkaitan dengan hal tersebut investasi syariah yang lebih banyak dikembangkan adalah investasi dengan kosep mudharbah dimana memiliki ketidakpastian return (bagi hasil) yang tinggi, artinya investasi ini memungkinkan besar berisiko tinggi. Expected return dari investasi syariah ini tentunya harus bebas dari unsur riba, gharar (penipuan) dan maysir (spekulasi).”

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan tingkat resiko serta hubungan antara return dan resiko, sebagaimana diungkapkan Tandelilin (2001:7) bahwa: “Hubungan antara resiko dan return yang diharapkn merupakan hubungan yang bersifat searah dan linier. Artinya semakin besar suatu asset, semakin besar pula return yang diharapkan atas asset tersebut.”

Keputusan investasi yang dikemukakan di atas pada prinsipnya mengandung makna yang sama, yaitu dalam berinvestasi investor harus mempertimbangkan

return yang diharapkan dan tingkat risiko yang akan timbul, dan paling utama adalah pertimbangan untuk tujuan investasi.

2.1.5 Laporan Keuangan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai tujuan laporan keuangan dan manfaat bagi pihak yang berkepentingan khususnya pihak investor. Tujuan laporan keuangan menurut statement of Financial Accounting Concept (SFAC) nomor 1 (FASB,1983) dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan; a) Informasi yang memadai, b) Informasi yang dapat digunakan untuk menaksir (prediksi) kegiatan perusahaan di masa datang, c) Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan. Adapun IAI,SAK (1999) mengungkapkan tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

“Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut”

Investor merupakan pemilik perusahaan, sehingga sangat berkepentingan terhadap jalannya perusahaan, kinerja perusahaan dan pengembangan usaha perusahaan. Oleh karena investor tidak dapat secara langsung terlibat dalam pengelolaan perusahaan, maka memonitor jalanya perusahaan investor membutuhkan informasi melalui laporan keuangan, Munawir (1994:4) mengemukakan bahwa: “Para investor berkepentingan pada laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik dan akan diperoleh keuntungan atau rate return yang cukup baik.”

Laporan keuangan juga melaporkan prestasi dari historis suatu perusahaan dan memberi dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan pengamatan dimasa yang akan datang. Menurut Weston et.all (1994 : 4) mengatakan bahwa Laporan keuangan merupakan laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada masa tertentu.

Informasi tentang laporan keuangan sangat berguna bagi investor dan pemakai lainnya sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas tersebut. Berdasarkan *Financial Accounting Standard Board* (FASB, 1978) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 mengidentifikasi beberapa tujuan laporan keuangan. Tujuan yang paling utama adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai eksternal lainnya, untuk pengambilan keputusan investasi, kredit dan lainnya. Tujuan kedua berkenaan dengan keharusan pelaporan keuangan, yaitu menyediakan informasi mengenai prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam mengukur prospek arus kas perusahaan yang bersangkutan. Selanjutnya tujuan ketiga dari *Objective of Financial Reporting* mengharuskan pelaporan keuangan menyediakan informasi spesifik dari suatu perusahaan, seperti: informasi mengenai aktiva, utang, ekuitas pemilik, *earning* dan arus kas. Berdasarkan pernyataan SFAC No.1 mengenai tujuan pelaporan keuangan, pada tujuan keduanya terlihat betapa pentingnya laporan arus kas suatu perusahaan. Laporan arus kas merupakan bagian dari pelaporan keuangan yang ditujukan

untuk melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode yang berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

2.1,6 Analisis Kinerja Keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang telah dipublikasikan untuk umum merupakan sumber yang fundamental untuk melakukan analisis kinerja keuangan. Rasio keuangan sangat penting untuk dianalisis karena mempunyai berbagai macam kegunaan dalam rangka pengambilan keputusan untuk tujuan investasi

Untuk menganalisis rasio keuangan perusahaan ada beberapa pendekatan yang sering digunakan yaitu :

2.1.6.1 Pendekatan Laba Bersih terhadap Jumlah Saham (Earning Per share)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar sahamnya. Rasio ini menunjukkan laba bersih terhadap jumlah saham dapat ditunjukkan dengan rumus Darmadji dan Fachruddin (2001:139) sebagai Berikut :

$$EPS = \frac{\text{lababersih}}{\text{jumlah saham}}$$

Untuk lebih memahami variable ini ada beberapa teori yang menjelaskan tentang rasio earning per share antara lain; Fraser (1995:63) mendefinisikan bahwa: “laba per saham adalah laba bersih untuk suatu priode dari jumlah saham

yang beredar “ Adapun Gibson(1998:155) bahwa: “Earning per share adalah jumlah laba dari masing-masing saham selama priode akuntansi tersebut”

Lebih lanjut beberapa pandangan tentang rasio earning per share antara lain; Darmadji, dan Fakhuddin, (2001:139) mengatakan bahwa: “ Semakin tinggi nilai Earning Price Share tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham,” Adapun Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa: “Accounting earnings memperlihatkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Harga saham berubah pada saat pengumuman earning oleh perusahaan.”

2.1.6.2 Pendekatan Harga Per Lembar Saham Terhadap Laba Per Lembar Saham (Price Earning Ratio)

Price Earning ratio (PER), menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Price Earning Ratio dihitung dalam suatu kali, PER merupakan perbandingan antara harga per lembar saham dengan laba per lembar saham. Price Earning Ratio dapat digunakan untuk memprediksi dan menilai apakah harga suatu saham Overvalued atau undervalued. Untuk mengetahui besarnya price earning ratio dengan rumus (Dalam Darmadji dan. Fachruddin) (2001:139) sebagai berikut ;

$$PER = \frac{\text{harga perlembar saham}}{\text{jumlah saham}}$$

PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham dan Earning Per Share. Rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba di masa mendatang. Pendekatan PER dalam penentuan suatu saham dilakukan dengan menghitung berapa rupiah uang yang diinvestasi ke dalam suatu saham untuk memperoleh satu rupiah pendapatan (earning) dari saham tersebut. Adapun Gibson (1998) menyatakan bahwa : “Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi”.

Menurut Sri Handaru dkk (1996:136) bahwa: “saham dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya memiliki Price Earning Ratio yang tinggi. Hal ini dikarenakan dividen payout ratio dari saham emiten cenderung lebih kecil, yang mendorong perusahaan lebih banyak menahan laba setelah pajak untuk diinvestasi kembali.” Fabozzi (1999:863) “menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan yang diharapkan semakin rendah tingkat perubahan laba, maka akan semakin tinggi rasio harga yang dimiliki perusahaan.”

Hal ini akan mempengaruhi performance perusahaan tersebut di masyarakat sehingga akan mempengaruhi harga sahamnya di bursa.” Sementara Tandelilin (2000:10) menyatakan bahwa Price Earning Ratio mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan, dengan kata lain Price Earning Ratio menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Lebih lanjut Bowlin (1990) mengemukakan bahwa:

“PER merupakan suatu alternatif dalam menganalisis pasar modal. Dalam analisis, pasar modal menganggap bahwa rata-rata PER untuk semua saham di pasar modal pada suatu waktu tertentu dapat menunjukkan tingkat harga semua saham, jika pasar dalam keadaan bullish maka seluruh saham mempunyai Price Earning Rati yang relative tinggi dan jika pasar dalam kondisi bearish secara umum tingkat harga pasar saham rendah.”

2.1.6.3 Pendekatan Harga Saham Terhadap Nilai Buku Saham (Price to Book Value).

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Dapat ditunjukkan dalam Rumus Darmadji dan Fachruddin (2001:193) ;

$$PBV = \frac{\text{harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Sementara Brigham, et.all (1999:84) mengemukakan bahwa: “Ratio pasar adalah ratio dari harga pasar saham terhadap harga buku yang memberikan indikasi lain dan bagaimana investor dalam memandang sebuah perusahaan. ”

Adapun rumus adalah sebagai berikut :

$$\text{Market/Book Ratio} = M/B = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Hasil penelitian Rusdianto (Prasetya : 2000) menyebutkan dalam penelitian bahwa Price to Book Value berpengaruh secara signifikan dari tahun ke tahun terhadap harga saham untuk periode penelitian dari tahun 1994 sampai dengan 1997. Berbeda dengan penelitian Prasetya (2000) yang meneliti kaitan antara rasio keuangan dan nilai keuangan dan nilai kapitalisasi pasar terhadap return saham pada periode bullish dan bearish hasil penelitiannya menemukan bahwa variable book value per price berpengaruh positif secara signifikan terhadap return saham.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siddharta, Santoso B, (1998) menemukan terdapatnya hubungan yang negatif antara rasio Price Book Value dengan hasil saham dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio Price Book Value dapat digunakan untuk menentukan strategi investasi, karena dengan menggunakan rasio ini investor dapat memperkirakan saham-saham yang mengalami Undervalued dan overvalued serta memperoleh pendapatan hasil saham yang signifikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Fitriani (1999) yang dikutip Prasetya (2000) menyebutkan bahwa portofolio yang dibentuk oleh saham-saham yang memiliki price to book value yang rendah mempunyai performance yang lebih baik dibandingkan dengan saham yang dimiliki Price Book Value yang tinggi. Ada berbagai strategi yang digunakan rasio harga saham terhadap nilai buku saham (rasio Price Book Value) untuk mengidentifikasi saham mana yang berharga rendah (undervalued), dan terlalu tinggi (overvalued). Strategi ini pada umumnya mengaitkan rasio PBV dengan nilai intrinsit saham yang diperkirakan berdasarkan model konsisten dengan model penilaian saham, maka hal tersebut menunjukkan kemungkinan terdapatnya ketidakwajaran harga saham dan membuka peluang bagi investor untuk menentukan strategi investasinya sehingga menghasilkan capital gain dan atau dividen yang relative tinggi.

2.1.6.4 Pendekatan Kewajiban Terhadap Total Aktiva (Debt to Total Assets)

Debt to Total Asset (DTA). Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kewajiban terhadap aktiva perusahaan. Untuk mengetahui berapa besarnya peranan kewajiban dalam membiayai aktiva.

$$DTA = \frac{Kewajiban}{Total Aktiva}$$

Sebagaimana yang digambarkan oleh Brigham, et.all (1999:79) bahwa : Ratio dari total hutang terhadap total asset secara umum disebut hutang yang memastikan persentase dari dana yang disediakan kreditor”.

Debt to total asset yaitu ratio yang menghitung seberapa besar keuntungan dapat berkurang (turun) tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga.

Adapun Rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{Total Debt}{Total Asset}$$

Debt to total asset rasio ini mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dari utang atau modal yang berasal dari kreditor. Rasio ini adalah bagian dari rasio financial leverage yang menunjukkan bahwa leverage keuangan adalah penggunaan dana pinjaman yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Menurut Van Horne (1997:24) menjelaskan bahwa harga saham mengalami peningkatan akibat meningkatkan leverage.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan variable ini antara lain Prasetya (2000) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variable DTA yang secara

konsisten signifikan terhadap return saham dari tahun ke tahun selama periode pengamatan dari tahun 1995 – 1998. Dengan demikian return yang tinggi kemungkinannya disebabkan oleh harga saham yang tinggi. Untuk menguji apakah pasar efisien dimana harga-harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia, salah satu sumber fundamental penting yang perlu diamati adalah laporan keuangan yang disajikan tepat waktu. Ketetapan waktu pelaporan, biasanya suatu penelitian melihat keterlambatan waktu pelaporan (lag) Menurut Dyer McHugh (1997) dalam Bandi (2000) membagi tiga kriteria keterlambatan pelaporan yaitu;

1. Preliminary lag, interval jangka waktu antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan internal jangka waktu antara tanggal laporan keuangan oleh bursa,
2. Auditor report lag, interval waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan audit ditanda tangani,
3. Total lag, interval waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan keuangan dipublikasikan oleh bursa.

Menurut Jigiyanto (2000 : 285) menyatakan: “Informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi harga saham dan volume perdagangan saham semua emiten, dan semua emiten diwajibkan menyertakan laporan keuangan.” Dalam penelitian ini harga saham yang digunakan adalah harga yang benar-benar terjadi dipasar sekunder yang disepakati dan merupakan harga saham yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran, sebagaimana Fabozzi (1999) mengatakan bahwa: “harga pasar saham dapat di pandang sebagai kesepakatan/consensus pasar mengenai nilai saham perusahaan”.

2.2 REVIEW PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dengan berbagai hasil temuan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1. di bawah ini.

Table 2.1 Penelitian Sebelumnya

Tahun	Nama Peneliti	Judul	Variable Yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
2003	Sannang	Pengaruh ratio arus kas dan posisi Keuangan Terhadap Harga Saham Emiten Yang tercatat di Jakarta Islamic Indek	1. Earning Per Share (EPS), 2. Price Earning Ratio, 3. Price to book value, 4. Cleasing Factor dan 5. Debt to total asset	1. Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio, Price to book value, Cleasing Factor dan debt to total asset secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham emiten dengan uji F pada tingkat signifikan 95% atau α 5 % 2. Uji t pada tingkat signifikan 95 % atau α 5 % berhubungan positif terhadap harga saham
1983	Basu	The Relation ship Between Earning Market Value and Return for NYSE Comment stock	1. Earning 2. Market Value 3. Return	Saham Perusahaan dengan earning, yang tinggi akan mempunyai Return yang tinggi
2000	Teguh Prasetya	Analisis Ratio Keuangan dan Nilai Kapitalisasi Pasar sebagai prediksi Harga Saham di BEI Priode Bullish dan Bearish	Price to Book Value	Book Value per Price berpengaruh positif secara signifikan terhadap return saham
2004	Ristatik	Pengaruh Peristiwa Politik Terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Event study Pemilu 5 April 2004	Indek Harga Saham gabungan antara : 1. Sebelum pemilu 2. Sesudah Pemilu	IHSG Sangat berpengaruh kuat terhadap peristiwa politik dan berhubungan secara nyata sesudah pemilu
2006	Muammar Khaddafi	Teknik Pengaruh Arus Kas Dan Laba Terhadap	Arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas penda naan	secara parsial variabel arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas

dap Return sa dan laba
ham Perusahaan
Manufaktur di
Bursa efek
Indonesia

pendanaan dan laba
menunjukkan tingkat
signifikan dari
keempat variabel yang
di uji lebih besar dari
derajat α 5 % tidak
berpengaruh signifikan
terhadap re turn
saham.
